



Relevansi Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Paradigma Pendidikan Modern

Abdul Rilci¹, Bagas Tri Nugraha², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

Email: abdulrilci@gmail.com¹, bagazznugraha@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hakikat belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan paradigma pendidikan modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar, pembelajaran PAI, dan konsep pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat belajar dalam PAI bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran PAI juga relevan dengan pendekatan modern seperti konstruktivisme, problem-based learning, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti dominasi metode konvensional, keterbatasan kompetensi guru, dan minimnya sarana pendukung. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI melalui inovasi metode, integrasi teknologi, dan penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi antara hakikat belajar PAI dan paradigma pendidikan modern menjadi suatu kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keywords: Hakikat belajar, pembelajaran PAI, pendidikan modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks ini, proses belajar dan pembelajaran menjadi inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Belajar tidak hanya dimaknai sebagai proses memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses perubahan perilaku secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Akhiruddin, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan juga mengalami perubahan yang signifikan. Paradigma pendidikan modern menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), yang mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar (Sagala, 2019). Selain itu, pendidikan modern juga menuntut adanya integrasi teknologi, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan bersifat interaktif dan kolaboratif.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hakikat belajar dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan keimanan. Proses pembelajaran dalam PAI menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial (Bakhtiar, 2017). Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai transfer of values yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara konsep pembelajaran PAI dengan tuntutan paradigma pendidikan modern. Pembelajaran PAI sering

kali masih menggunakan metode konvensional yang bersifat teacher-centered, sehingga kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal (Djamaluddin, 2019). Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai PAI dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran modern yang menekankan keaktifan peserta didik, penggunaan berbagai strategi pembelajaran, serta pemanfaatan media dan teknologi sebenarnya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Hasniati, 2019). Oleh karena itu, integrasi antara hakikat belajar dalam PAI dengan paradigma pendidikan modern menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Dalam konteks tersebut, strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Penggunaan strategi yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam (Mawati, 2021). Selain itu, perencanaan pembelajaran yang matang juga sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Jaya, 2019). Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis yang baik serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Perkembangan teori belajar juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Berbagai teori belajar menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Wahab & Rosnawati, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam Islam yang menekankan pentingnya proses berpikir, refleksi, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan melihat berbagai fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara hakikat belajar dan pembelajaran PAI dengan paradigma pendidikan modern. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun moral. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai relevansi antara keduanya agar pembelajaran PAI dapat tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana relevansi hakikat belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan paradigma pendidikan modern, sehingga dapat ditemukan konsep pembelajaran yang ideal dan sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik hakikat belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta paradigma pendidikan modern. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahan primer berupa buku-buku teks dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas tentang teori belajar, strategi pembelajaran PAI, dan konsep pendidikan modern, serta bahan sekunder berupa dokumen kurikulum, prosiding seminar, dan referensi pendukung lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi (*documentation*) dari perpustakaan digital maupun fisik, seperti Google Scholar, DOAJ, dan repository institusi perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci "hakikat belajar PAI", "pembelajaran PAI modern", dan "paradigma pendidikan kontemporer". Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahapan, yaitu



reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk menemukan relevansi antara konsep belajar PAI dengan paradigma pendidikan modern secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Belajar, Mengajar dan Pembelajaran

1. Konsep Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Bakhrudin, 2021). Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas (Akhiruddin, 2019).

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya (Akhyar, Zukdi, & Deliani, 2024). Belajar pada hakikatnya adalah suatu "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar." (Bakhtiar, 2017).

Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas memang terdapat beberapa perbedaan para ahli dalam memberikan definisi belajar. Namun baik secara eksplisit maupun insplisit pada dasarnya para ahli tersebut berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu (Basir, 2017).

Adapun dalil mengenai belajar terdapat dalam Qs. At taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيُفِرُّوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Bunyamin, 2021).

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi (Djamaluddin, 2019):

a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.

- b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlah) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: alQur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) alQur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Hafi et al., 2024). Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran, antara lain (Wahab & Rosnawati, 2020):

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Menurut Susanto Ahmad, pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Harefa et al., 2024).

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian, dan sebagainya (Harefa et al., 2024).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan, dan transformasi informasi oleh dan dari guru kepada siswa. Prawiradilaga dalam bukunya prinsip desain pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar konvensional di mana guru dan peserta didik langsung berintegrasi. Rusman (2018) mengemukakan dengan sederhana beberapa komponen di dalam pembelajaran seperti (Hasniati, 2019):

1) Tujuan

Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan tujuan pembelajaran khusus berupa indikator pembelajaran. Baik KI, KD, dan indikator pembelajaran semua tertuang di dalam RPP.

2) Sumber Belajar

Benda ataupun dalam bentuk lain, selama bisa digunakan untuk membuat dan mempermudah terjadinya proses belajar, maka bisa dikatakan sumber belajar. Adapun bentuknya seperti buku, lingkungan, surat kabar, konten digital, dan sumber informasi lainnya.

3) Strategi Pembelajaran



Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran yang pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran berupa software dan hardware untuk membantu proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajar sebagai alat bantu guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai secara spontan dan insidental, tetapi menilai secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Setiap kegiatan belajar mempunyai ciri-ciri. Seringkali orang membedakan antara kata "pembelajaran" dengan "pengajaran", tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama antara keduanya. Siregar dan Nara (2019) mengungkapkan beberapa ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Parwati dkk (2019) juga membedakan beberapa istilah berdasarkan ciri-cirinya yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Perbedaan antara Pengajaran dan Pembelajaran

No.	Pengajaran	Pembelajaran
1.	Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
2.	Tujuannya menyampaikan informasi kepada pembelajar	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri siswa atau pembelajar
3.	Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar
4.	Kegiatan belajar berlangsung bila ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri antara pengajaran dan pembelajaran dapat kita pahami bahwa pembelajaran lebih luas maknanya dibandingkan pengajaran. Di dalam pembelajaran ada proses pengajaran yang dilakukan guru dan ada siswa yang belajar (Hasniati, 2019).

Relevansi Hakikat Belajar PAI dengan Pendidikan Modern

Hakikat belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Belajar dalam perspektif Islam merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, pembiasaan, serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Akhiruddin, 2019). Dengan demikian, konsep belajar dalam PAI bersifat holistik karena mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu.

Paradigma pendidikan modern yang berkembang saat ini, terutama sejak abad ke-21, menekankan pada beberapa prinsip utama (Harefa dkk., 2024):

1. *Student-centered learning*, peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif.
2. *Lifelong learning*, pembelajaran berlangsung sepanjang hayat, tidak terbatas ruang dan waktu.
3. *Holistic development*, pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial.
4. *Critical and creative thinking*, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
5. *Integration of technology*, pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran.
6. *Collaborative and communicative learning*, pembelajaran berbasis kolaborasi dan komunikasi.
7. *Contextual and constructivist approach*, pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman nyata.

Prinsip-prinsip ini menjadi rujukan utama dalam pengembangan kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka di Indonesia (Jaya, 2019; Sagala, 2019).

Jika dikaji lebih mendalam, hakikat belajar dalam PAI memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya proses aktif dalam pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam Islam, belajar tidak hanya bertujuan untuk mengetahui (*to know*), tetapi juga untuk memahami (*to understand*), mengamalkan (*to practice*), dan menginternalisasi nilai (*to internalize values*) (Akhyar, Zukdi, Deliani, & Khadijah, 2025). Konsep ini sangat selaras dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Adapun beberapa bentuk relevansi antara hakikat belajar PAI dengan pendidikan modern dapat dijelaskan sebagai berikut (Helmiati, 2018):

- a. Kesamaan orientasi pada perkembangan holistik. Baik PAI maupun pendidikan modern sama-sama bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI bahkan memperkuatnya dengan dimensi spiritual sebagai landasan utama.
- b. Pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam PAI, peserta didik didorong untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, bukan sekadar menghafal. Hal ini sejalan dengan pembelajaran modern yang menuntut keaktifan peserta didik dalam proses belajar (Hasniati, 2019).
- c. Penekanan pada pembentukan karakter. Pendidikan modern saat ini menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang sebenarnya telah lama menjadi inti dalam PAI. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin merupakan bagian dari ajaran Islam yang diajarkan melalui proses belajar.
- d. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif. PAI dapat mengadopsi berbagai strategi pembelajaran modern seperti diskusi, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mawati, 2021).
- e. Keterkaitan dengan kehidupan nyata (kontekstual). PAI menekankan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam pendidikan modern yang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik.

Relevansi ini juga dapat dilihat dari tujuan akhir pembelajaran. Dalam PAI, tujuan belajar adalah membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sementara itu, pendidikan modern bertujuan menciptakan individu yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global. Kedua tujuan ini sebenarnya saling melengkapi, karena individu yang memiliki kompetensi tinggi tanpa landasan moral yang kuat dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Sebaliknya, individu yang berakhlak baik tetapi tidak memiliki kompetensi juga akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan zaman (Hrp et al., 2022).



Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan hakikat belajar PAI dengan pendidikan modern. Salah satu tantangan utama adalah masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional dalam PAI yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar keislaman (Djamaluddin, 2019).

Hakikat belajar dalam Pendidikan Agama Islam secara fundamental memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan modern. Konsep-konsep seperti belajar aktif, belajar sepanjang hayat, pengembangan holistik, dan berpikir kritis telah lama menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam. Namun, relevansi ini seringkali tidak tampak dalam praktik pembelajaran PAI di lapangan karena faktor pemahaman guru yang kurang mendalam, keterbatasan metode, dan kecenderungan pada pendekatan tekstual-dogmatis (Wahab & Rosnawati, 2020). Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran PAI dengan tetap berpijak pada hakikat belajarnya yang otentik merupakan keniscayaan agar PAI tetap relevan dan transformatif di era modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar dalam Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi suatu keharusan agar pembelajaran PAI tetap relevan dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Relevansi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Modern

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikaji relevansinya dengan pendekatan modern agar tetap mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses interaksi yang terencana antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Sagala, 2019).

Pembelajaran modern tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan satu arah dari guru ke peserta didik, melainkan sebagai upaya fasilitasi, motivasi, dan kreasi lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal (Sagala, 2019). Beberapa pendekatan modern yang dominan dalam praktik pendidikan saat ini meliputi (Jaya, 2019):

Tabel 2. Pendekatan modern yang dominan dalam praktik pendidikan saat ini

Pendekatan Modern	Karakteristik Utama
Konstruktivisme	Pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi
Kontekstual (CTL)	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik
Problem-Based Learning (PBL)	Belajar melalui pemecahan masalah autentik
Project-Based Learning (PjBL)	Belajar melalui penyelesaian proyek nyata
Cooperative Learning	Belajar dalam kelompok kecil dengan struktur tugas dan penghargaan kooperatif
Blended Learning	Perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring
Technology-Enhanced Learning	Pemanfaatan media digital dan internet

Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik (Mawati, 2021). Pendekatan modern dalam pembelajaran menekankan pentingnya keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Hal ini memiliki kesesuaian dengan pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan modern yang lebih kontekstual dan aplikatif (Hasniati, 2019).

Relevansi pembelajaran PAI dengan pendekatan modern juga terlihat dari kesamaan tujuan keduanya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Sementara itu, pendidikan modern menekankan pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kedua tujuan ini saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Khadijah, 2017).

Adapun bentuk-bentuk relevansi pembelajaran PAI dengan pendekatan modern dapat diuraikan sebagai berikut (Legi & Legi, 2025):

1. Berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran PAI mendorong peserta didik untuk aktif memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sejalan dengan pendekatan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran.
2. Penggunaan metode pembelajaran inovatif. PAI dapat mengadopsi berbagai metode modern seperti diskusi, *problem-based learning*, dan *project-based learning* untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Mawati, 2021).
3. Pendekatan kontekstual. Materi PAI dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Pembelajaran PAI dapat menggunakan media digital seperti video, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Harefa et al., 2024).
5. Penekanan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai akhlak dalam PAI sangat relevan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas.

Selain itu, pendekatan modern juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam PAI yang menempatkan guru sebagai teladan (*uswah*) sekaligus pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik (Makki & Aflahah, 2017).

Namun, dalam implementasinya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai teknologi, kurangnya sarana dan prasarana, serta masih adanya kecenderungan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta dukungan dari berbagai pihak agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan relevan dengan pendekatan modern (Djamaluddin, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendekatan modern. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan strategi pembelajaran modern akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.



Tantangan dan Peluang

Dalam mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan modern, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Maulidya, 2025). Berikut uraian dalam bentuk penomoran:

1. Tantangan

- a. Dominasi metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran PAI masih banyak menggunakan metode ceramah (*teacher-centered*), sehingga kurang mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik (Djamaluddin, 2019).
- b. Keterbatasan kompetensi guru dalam teknologi. Tidak semua guru PAI mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal di era digital (Mawati, 2021).
- c. Minimnya sarana dan prasarana. Fasilitas seperti media digital, internet, dan perangkat pembelajaran modern belum merata di setiap sekolah (Munirah, 2018).
- d. Kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan metode yang monoton dan kurang variatif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik (Mawati, 2021).
- e. Persepsi bahwa PAI hanya bersifat teoritis. Sebagian peserta didik menganggap PAI hanya sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai pedoman hidup yang aplikatif (Nasution, 2017).
- f. Pengaruh globalisasi dan degradasi moral. Perkembangan budaya global yang tidak sesuai dengan nilai Islam menjadi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik (Priscilla & Deddy, 2021).

2. Peluang

- a. Integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan media digital, video pembelajaran, dan platform online dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif (Harefa et al., 2024).
- b. Pengembangan metode pembelajaran inovatif. Pendekatan seperti problem-based learning dan project-based learning dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Sagala, 2019).
- c. Penguatan pendidikan karakter. PAI memiliki peran besar dalam membentuk akhlak, yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern (Hasniati, 2019).
- d. Kesesuaian nilai Islam dengan pendidikan modern. Nilai-nilai dalam PAI seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sejalan dengan tujuan pendidikan modern (Setiawan, 2017).
- e. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. Banyak program pelatihan dan pengembangan profesional yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran (Syauky & Walidin, 2025).
- f. Pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. PAI dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Sagala, 2019).

Dengan memahami tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, pembelajaran PAI dapat terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan paradigma dan pendekatan pendidikan modern. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya proses pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta mengembangkan potensi secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman, yang sejalan dengan tujuan pendidikan modern dalam membentuk individu yang kompeten, kritis, dan berakhlak mulia.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan seperti penggunaan metode konvensional, keterbatasan kompetensi guru, serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI melalui integrasi pendekatan modern, seperti penggunaan teknologi digital, penerapan metode pembelajaran inovatif, dan penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI agar tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tuntutan pendidikan di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Akhiruddin, A. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Kab. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55.
- Bakhrudin, M. (2021). *Strategi belajar mengajar: Konsep dasar dan implementasinya*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Bakhtiar, A. R. (2017). Prinsip-prinsip dan model pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 151.
- Basir, M. (2017). *Pendekatan pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Lampena Intimedia.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: UPT Uhamka Press.
- Djamaluddin, A. (2019). *Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center.
- Hafi, F. B., Bonarija, M., Khatimah, N., & Amalia, S. (2024). Upaya Meningkatkan Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Dinamika Kehidupan Modern. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 211-218.
- Harefa, E., dkk. (2024). *Buku ajar teori belajar dan pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasniati. (2019). Prinsip-prinsip pembelajaran dan implikasinya terhadap pendidik dan peserta didik. *Jurnal Al-ta'dib*, 6(1).
- Helmiati. (2018). *Micro teaching melatih keterampilan dasar mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hrp, N. A., dkk. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Khadijah. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.



- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 115-127.
- Makki, M. I., & Aflahah. (2017). *Konsep dasar belajar dan pembelajaran*. Jawa Barat: Duta Media Publishing.
- Maulidya, N. A. M. N. A. (2025). Filsafat Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern: Telaah Ontologi. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 38-47.
- Mawati, A. T. (2021). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Munirah. (2018). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Priscilla, C., Deddy, Y. Y. (2021). Implementasi pilar-pilar pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Sagala, S. (2019). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.